

Bimbingan Teknis Pengelolaan Modal Usaha Bagi Para Pengrajin Bakal Tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin

**Antung Noor Asiah¹, Masithah Akbar², Iqbal Firdausi³, Soelistiono Boedi⁴, Siti Munawaroh⁵,
Dini Rusqiyati⁶, Safriansyah⁷, Nurul Hayati⁸, Sri Ernawati⁹, Jumirin Asyikin¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}STIE INDONESIA BANJARMASIN

Email Korespondensi: antung@stiei-kayutangi-bjm.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pengrajin bakal tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin mengenai bimbingan teknis pengelolaan modal usaha yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha yang dijalankan. Pada pelatihan ini metode bimbingan teknis diberikan dalam bentuk pemaparan materi apa yang dimaksud dengan modal usaha, jenis modal usaha, pengertian modal kerja dan elemen modal kerja. Selain itu, para peserta akan diberikan ilustrasi mengenai bagaimana cara mengelola modal kerja yang efektif dan efisien. Pada pelatihan ini juga menerapkan metode diskusi kepada para pengrajin untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi para ibu-ibu pengrajin bakal tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin dalam mengelola usahanya. Setelah selesai bimbingan ini para peserta pelatihan diharapkan mampu mengelola modal usaha mereka, mampu menghitung kebutuhan kas rata-rata per produksi, mampu menghitung kebutuhan modal kerja per produksi, mampu menghitung perputaran modal kerja. Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan perlu adanya kegiatan bimbingan lanjutan agar para pengrajin bakal tanggui dapat mengelola modal usahanya sehingga usaha yang dijalankan dapat berlangsung terus menerus.

Abstract

This community service aimed to provide insight for the prospective tanggui craftsmen in Alalak Selatan Village, Banjarmasin regarding technical guidance on business capital management that supports the business activities. In this training, technical guidance is given by presenting materials related to definition of business capital, types of business capital, definition of working capital and elements of working capital. In addition, the participants practiced on how to manage working capital effectively and efficiently. This training also aimed to find out the problems faced by the craftsmen in Alalak Selatan Village, Banjarmasin in managing their businesses. After completing this training, the participants were expected to be able to manage their business capital, to calculate cash needs average per production, to calculate working capital requirements per production, and to calculate working capital turnover. Based on the evaluation carried out, it is found that there is a need for further training activities so that the tanggui craftsmen can manage their business capital so that it becomes a sustainable business.

Keywords: technical guidance, business capital, working capital, Banjarmasin

PENDAHULUAN

Berdirinya usaha kecil dilingkungan masyarakat diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan yang baru dan dapat memberi dampak pada pemerataan pendapatan ditengah masyarakat (Lestari dan Raja, 2019). Pada saat usaha didirikan dan dalam menjalankan usaha, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah berhubungan dengan modal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Andari, Dewi, dan

Herawati (2019) bahwa sebelum dibentuknya suatu usaha harus memiliki perencanaan yang matang baik dari segi permodalan, pemasaran, bisnis yang akan dijalankan dan strategi-strategi untuk mengembangkan usaha yang dijalankan ke depan. Modal usaha harus ada untuk suatu menjalankan usaha, sehingga diperlukanlah sejumlah dana untuk mengelola usaha tersebut. Besar kecilnya modal tergantung dari besar kecilnya usaha, semakin besar skala usaha yang dijalankan, maka semakin besar pula modal usaha yang diperlukan. Begitu pula sebaliknya untuk unit usaha yang berskala kecil juga akan memerlukan modal usaha yang relatif kecil.

Modal usaha merupakan aspek pembiayaan yang memegang peranan pada aspek keuangan usaha. Selama ini aspek pembiayaan yang berhubungan dengan modal usaha dianggap sebagai salah satu hal hambatan paling utama sebagian besar pelaku usaha rumah tangga mengalami hambatan dalam hal adanya kekurangan modal usaha dan tidak punya kemampuan mengelola modal tersebut.

Aspek pembiayaan hanyalah salah satu bagian kecil dari aspek keuangan pada manajemen usaha. Namun dalam hal ini para pelaku usaha memiliki keterbatasan pengetahuan untuk mengelola modal usahanya, khususnya berkaitan dengan modal kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan usaha yang dijalankan. Hal ini berakibat banyak pelaku usaha yang menerima bantuan modal dari program pemerintah atau pihak perbankan dan Lembaga keuangan lainnya hanya dapat mengelola modalnya satu kali putaran, bahkan bantuan modal yang diterima habis digunakan untuk keperluan pribadi.

Para Pelaku usaha yang memiliki kurangnya pengetahuan dalam mengelola modal usahanya terutama berkaitan dengan kebutuhan modal kerja yang diperlukan. Akhirnya akan berdampak pada tidak terjadinya pengembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat, karena tidak terjadinya perputaran modal yang diharapkan untuk meningkatkan pendapatan usaha.

Pengertian Modal Usaha

Bagi perusahaan yang baru berdiri atau memulai usahanya, modal digunakan untuk dapat menjalankan kegiatan usaha. Bagi perusahaan yang telah berjalan atau perusahaan yang lama menjalankan usahanya, maka modal biasanya digunakan untuk pengembangan usahanya. Modal usaha adalah mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang dijalankan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan memengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Riyanto dalam Purwanti, 2012).

Pengertian Modal Kerja

Menurut Hanafi (2015) menyatakan bahwa pengertian modal kerja adalah untuk modal kerja kotor mengacu pada aktiva lancar, yang biasanya meliputi kas, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan untuk modal kerja bersih biasanya diartikan aktiva lancar dikurangi utang lancar.

Analisis modal kerja sangat penting dilakukan baik bagi analisis internal maupun bagi analisis eksternal, oleh karena ada hubungan yang erat antara modal kerja dan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Modal kerja akan terus berputar dari kas ke piutang ke persediaan dan akan kembali ke kas sepanjang umur usaha itu. Tetapi untuk tetap berlanjut, usaha memerlukan dana yang mungkin terikat dalam lingkaran itu sampai berakhirnya usaha tersebut (Andari, Dewi, dan Herawati, 2019). Hal ini sejalan dengan pernyataan Bulan (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa modal kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktivitas usaha. Modal kerja yang digunakan diharapkan dapat kembali masuk dalam waktu pendek melalui penjualan. Hal ini dikarenakan modal kerja akan berputar terus menerus setiap periodenya dan dapat dialokasikan Kembali untuk membiayai operasi perusahaan.

Pengelolaan modal kerja sangat penting dalam kasus perusahaan kecil dan perusahaan (UKM). Sebagian besar aset perusahaan-perusahaan ini dalam bentuk *asset* lancar (*current assets*). Demikian juga, kewajiban lancar merupakan sumber utama pendanaan keuangan eksternal mereka (Firdausi & Akbar, 2022).

Konsep Modal Kerja dan Elemen Modal Kerja

Konsep Modal Kerja

Menurut Riyanto (2014) mengemukakan konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis, yaitu:

a. Modal Kerja Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang masa perputarannya kurang satu tahun. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar yang sering disebut modal kerja bruto atau *gross working capital*.

b. Modal Kerja Kualitatif

Pada konsep ini, modal kerja bukan semua aktiva lancar tetapi telah mempertimbangkan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar. Dengan demikian dana yang digunakan benar-benar khusus digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari tanpa khawatir terganggu oleh pembayaran-pembayaran hutang yang segera jatuh tempo.

c. Modal Kerja Fungsional.

Pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *current income* sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu.

Elemen Modal Kerja

Adapun elemen-elemen pembentuk modal kerja adalah meliputi kas, piutang dan persediaan (Riyanto, 2014) :

a. Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi. Likuiditasnya berarti semakin besar jumlah yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Akan tetapi suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi dan jumlah kas tersedia dalam jumlah yang banyak mencerminkan adanya banyak uang yang menganggur dan berarti bahwa perusahaan kurang efisien dalam pengelolaan kas.

b. Piutang

Pada saat pengusaha ingin memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan menjual produknya dengan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang dan baru kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian piutang merupakan aktiva perusahaan yang timbul akibat dari penjualan kredit.

c. Persediaan

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.

Sumber Modal Kerja dan Penggunaan Modal Kerja

Sumber Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja merupakan syarat wajib yang harus disediakan bagi orang yang sedang menjalankan suatu usaha, untuk memenuhi kebutuhan modal kerja diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Namun dalam memilih sumber modal kerja harus benar-benar memahami alternatif yang dipilih dengan memperhitungkan untung dan ruginya. Menurut

(Kasmir, 2013) menyatakan bahwa sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari beberapa sumber modal yaitu hasil operasi perusahaan, keuntungan penjualan surat berharga, penjualan saham, penjualan aset tetap, penjualan obligasi, memperoleh pinjaman, dana hibah, dana sumber lainnya. Selanjutnya

Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja dapat memengaruhi modal kerja itu sendiri, menurut Kasmir (2013) penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk tujuan: pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasional perusahaan lainnya, pengeluaran untuk pembelian bahan baku atau barang dagangan, untuk menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, pembentukan dana, pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan lainnya, pembayaran utang jangka panjang seperti obligasi, hipotek, utang bank jangka Panjang, pembelian atau penarikan kembali saham beredar, pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dana penggunaan lainnya.

Penggunaan modal kerja yang tersebut di atas akan mengakibatkan perubahan modal kerja, namun perubahan modal kerja tergantung dari penggunaan modal kerja itu sendiri. Selanjutnya Margaretha dan Hapsari (2015) menyatakan bahwa manajemen juga harus dapat mengelola aktiva lancar dengan sebaik-baiknya agar aktiva lancar ini dapat digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan menghasilkan laba.

Perputaran Modal Kerja dan Metode Menentukan Besarnya Modal Kerja

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja dalam suatu periode sangat penting diketahui bagi pelaku usaha. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui perputaran modal kerja pelaku usaha dapat mengetahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover*, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifannya modal kerja perusahaan selama periode tertentu (Kasmir, 2013).

Perputaran modal kerja dapat diukur dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih dalam suatu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aset lancar atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata. Pengukuran sebaiknya menggunakan dua periode atau lebih sebagai data pembanding untuk memudahkan melakukan penilaian. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja (Kasmir, 2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = (\text{Penjualan Bersih/Modal Kerja Rata-Rata}) \quad \text{atau}$$

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = (\text{Penjualan Bersih/Modal Kerja})$$

Metode Menentukan Besarnya Modal Kerja

Bagi pelaku usaha menentukan besarnya kebutuhan modal kerja dengan tujuan agar jangan sampai adanya kelebihan atau kekurangan modal kerja yang tidak seharusnya. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan harus dilakukan secara cermat oleh pelaku usaha agar dapat diketahui kebutuhan yang sebenarnya. Menurut Kasmir (2013) besar kecilnya modal kerja suatu perusahaan sangat tergantung pada dua hal, yaitu:

1. Besar kecilnya operasi pokok/penjualan, artinya makin besar operasi pokok atau penjualan, maka kebutuhan modal kerja makin besar, sebaliknya operasi pokok kecil maka modal kerja kecil.
2. Kecepatan perputaran modal kerja, artinya makin cepat berputar modal kerja maka kebutuhan modal kerja juga relatif besar.

Para pelaku usaha dapat mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja dengan beberapa cara atau metode. Pemilihan dari metode tersebut tergantung dari pimpinan perusahaan itu sendiri. Menurut Kasmir (2013) metode yang digunakan untuk menghitung kebutuhan modal kerja dapat digunakan dua cara, yaitu:

1. Metode Saldo Rata-Rata, yaitu membandingkan antara penjualan bersih dengan perputaran modal kerja. Berikut rumus yang digunakan sebagai berikut:
Besarnya Modal Kerja = (Penjualan Bersih/Perputaran Modal Kerja)
2. Metode Unsur Biaya merupakan metode yang menggunakan unsur-unsur biaya yang dibutuhkan dalam suatu periode tertentu.

METODE

Metode pendekatan yang disampaikan berupa bimbingan teknis yang mencakup penyuluhan, praktek dan diskusi. Kegiatan ini berisi pelatihan dan pembimbingan yang bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi peserta terkait dengan materi yang diberikan. Secara khusus, metode penyuluhan yang akan dilakukan ini bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pengrajin bakal tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin tentang pengelolaan modal kerja untuk menjamin kelangsungan hidup usahanya.

Metode bimbingan teknis akan diberikan dalam bentuk pemaparan materi pengertian modal usaha, jenis modal usaha, pengertian modal kerja dan elemen modal kerja. Selain itu, para peserta akan diberikan ilustrasi (praktek) langsung mengenai bagaimana cara mengelola modal kerja yang efektif dan efisien. Kemudian metode diskusi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi para ibu-ibu pengrajin bakal tanggui dalam mengelola usahanya. Melalui program pengabdian masyarakat ini para pengrajin bakal tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin diharapkan memahami dan mampu untuk mengelola modal kerja usahanya.

Peserta adalah para ibu-ibu pengrajin bakal tanggui yang bahan bakunya dari daun nipah. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama satu hari. Pengabdian dilaksanakan di rumah salah satu warga yang beralamat di di kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin. Tim memberikan bimbingan teknis cara mengelola modal usaha yang dimiliki agar tetap terus menerus memproduksi bakal tanggui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap elemen dari aset lancar tersebut harus dikelola secara efisien agar bisa meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan pada tingkat yang aman. Jika suatu perusahaan kekurangan aset dalam mengembangkan produk dan jasa yang dihasilkan, sementara di sisi lain adanya permintaan konsumen semakin besar. Hal ini akan berakibat perusahaan akan kehilangan keuntungan, karena tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Para pelaku usaha makin menyadari perlunya pengelolaan modal kerja kegiatan usaha yang dijalankan.

Adapun elemen modal kerja meliputi kas, piutang, dan persediaan. Ketiga akun ini harus memiliki masa perputaran yang pendek, agar modal kerja yang dikelola benar efektif dan efisien operasional perusahaan berjalan lancar. Lebih bagus lagi jika dapat menciptakan peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Para pelaku usaha makin menyadari perlunya pengelolaan modal kerja secara efektif yaitu mengelola kas perusahaan jangan sampai kekurangan kas. Sesungguhnya kecukupan kas saja belum mencerminkan pengelolaan kas secara efektif. Ada titik dimana persediaan kas menjadi terlalu tinggi sehingga menimbulkan apa yang disebut dengan *idle-cash* (kas menganggur) yang sesungguhnya dapat dikaryakan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Kuncinya, bagaimana caranya mengelola kas agar di satu sisi tidak sampai kekurangan tetapi di sisi lainnya juga tidak menimbulkan kas yang berlebihan. Pada saat melaksanakan pelatihan para peserta cukup

antusias mengikutinya dan telah terjalin komunikasi yang baik di mana para peserta banyak yang bertanya bagaimana mengelola modal usaha yang efektif.

Adapun ilustrasi untuk menghitung kas rata-rata, kebutuhan modal kerja bagi para pengrajin bakal tanggui. Bakal tanggui diproduksi setiap hari menghasilkan 6 buah sampai 7 buah bakal tanggui, dalam satu bulan rata-rata bakal tanggui dapat diselesaikan 120 buah. Bahan baku utama bakal tanggui adalah daun nipah muda. Adapun proses pembuatan bakal tanggui adalah langkah pertama disiapkan terlebih dahulu daun nipah yang telah dikeringkan dengan cara dijemur dipanas matahari 1 hari jika cuaca sangat panas, namun rata-rata dijemur 2 hari sampai 3 hari sampai kering. Bahan baku berupa daun nipah yang sudah kering tadi siap untuk diolah dengan cara daun nipah tersebut dipotong-potong sesuai dengan ukuran mulai yang paling panjang sampai yang paling pendek ukurannya. Kemudian masing-masing daun nipah sesuai dengan ukurannya dirangkai menggunakan lidi untuk menyemat dan menggunakan dahan rumbia yang sudah diiris tipis sebagai penyambung antara daun nipah yang satu dengan daun nipah lainnya sampai berbentuk bundar dan agar lebih kuat ditambah tali rafia dengan menggunakan jarum besar khusus untuk menusukkan tali rafia ke daun nipah yang sudah dirangkai tadi. Adapun rincian mengenai bahan yang digunakan untuk membuat bakal tanggui dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Bahan yang Digunakan untuk Membuat Bakal Tanggui Per hari

Nama bahan	Kuantitas	Jumlah dihasilkan per hari (buah)
Daun Nipah	1 Ikat	7
Tali Rafia	2 Gulung Kecil	7
Lidi	1 Ikat Rp 2000 untuk 50 buah	7
Dahan Rumbia	1 Ikat Rp 5.000 utk 100 buah	7
Jarum	1 buah @ Rp500 utk 7 hari	7

Sumber: Data diolah kembali, 2022.

Berdasarkan data pada tabel 1, maka dapat dijadikan sebagai dasar melakukan perhitungan kebutuhan kas rata-rata per hari untuk membuat bakal tanggui dengan tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk upah langsung dan beban penjualan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Kebutuhan Kas Rata-Rata Pembuatan Bakal Tanggui Per hari

Nama Bahan	Kuantitas	Jumlah dihasilkan per hari (buah)	Biaya produksi per hari (Rp)
Daun Nipah	1 Ikat	7	5.000,00
Tali Rafia	2 Gulung Kecil	7	2.000,00
Lidi	1 Ikat Rp 2000 untuk 50 buah	7	280,00
Dahan Rumbia	1 Ikat Rp 5.000 utk 100 buah	7	350,00
Jarum	1 buah @ Rp500 utk 7 hari	7	71,43
Total Biaya Produksi			7.701,43

Sumber: Data diolah kembali, 2022.

Berdasarkan data pada tabel 2, maka kebutuhan kas rata-rata per hari untuk membuat bakal tanggui sebesar Rp 7.701,43. Selama sehari dapat diselesaikan bakal tanggui sebanyak 7 buah, sehingga kebutuhan kas rata-rata per produksi untuk membuat 1 buah bakal tanggui $Rp\ 7.701,43:7 = Rp$

1.100,20. Dengan demikian dapat dibuat kebutuhan modal kerja sesuai dengan golongan untuk per hari, jika diketahui kas minimum yang tersedia nihil sebagai berikut:

Biaya bahan baku terdiri dari:	
Daun Nipah	= Rp 5.000,00
Tali Rapia	= Rp 2.000,00
Lidi	= Rp 280,00
Dahan Rumbia	= <u>Rp 350,00 +</u>
Total Biaya bahan Baku	Rp 7.630,00
Biaya bahan pembantu	<u>Rp 71,43 +</u>
Total biaya	Rp 7.701,43
Kas Minimum	<u>Rp 0 +</u>
Kebutuhan Modal Kerja Per Hari	<u>Rp 7.701,43</u>

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat kebutuhan modal kerja per hari sebesar Rp 7.701,43 yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong saja. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung untuk membuat bakal tanggui tidak diperhitungkan, hal ini disebabkan hampir setiap pengrajin bakal tanggui mengerjakan sendiri. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan modal kerja lebih rendah disediakan, karena tidak diperhitungkan pengeluaran upah tenaga kerja langsung.

Pada pembuatan bakal tanggui biaya *overhead* pabrik dan biaya penjualan tidak ada yang dikeluarkan, karena tidak ada dan transportasi untuk mengantar hasil produksi ke pelanggan. Hal ini dikarenakan pihak pembeli atau pemesan datang sendiri ke lokasi pengrajin untuk mengambil bakal tangguinya. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka pengrajin yang mengelola usaha tersebut dapat mengetahui jumlah modal kerja yang diperlukan agar tidak kelebihan dan tidak kekurangan.

Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan modal kerja per hari, maka pengrajin bakal tanggui dapat menghitung jumlah kebutuhan modal kerja per bulan. Pengrajin bakal tanggui dalam sehari dapat menyelesaikan 6 buah sampai 7 buah bakal tanggui. Namun dalam satu bulan rata-rata para pengrajin bakal tanggui hanya menyelesaikan 120 buah bakal tanggui dengan kas minimum yang tersedia nihil, sehingga kebutuhan modal kerja per bulan dapat dihitung sebagai berikut:

Biaya bahan baku	= 120 buah X Rp 7.630,00 = Rp 130.800,00
Biaya bahan pembantu	= 120 buah X Rp 71,43 = <u>Rp 1.224,51 +</u>
Total biaya	= Rp 132.024,51
Kas Minimum	<u>Rp 0 +</u>
Kebutuhan Modal Kerja Per Bulan	<u>Rp 132.024,51</u>

Berdasarkan dari perhitungan tersebut terlihat kebutuhan modal kerja per bulan rata-rata sebesar Rp 132.024,51 yang diperlukan untuk memproduksi bakal tanggui sebanyak 120 buah yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong saja. Para pengrajin tanggui ini kesulitan menyediakan adanya kas minimum, hal ini disebabkan sebagian besar pengrajin bakal tanggui memperoleh penghasilan yang sangat minim sekali dan kadang tidak mencukupi membiayai keperluan pokok mereka. Namun ada juga sebagian kecil para pengrajin yang memiliki modal usaha yang cukup dengan menyediakan kas minimal, sehingga pengrajin ini mampu membeli bahan baku nipah lebih banyak sebagai persediaan, sehingga jika ada pesanan yang banyak dan mendadak mereka siap menerima pesanan dari pelanggan. Sebaliknya pengrajin yang modal usahanya kurang, jika mendapatkan pesanan bakal tanggui dengan jumlah yang banyak biasanya mereka minta terlebih dahulu uang muka pesanan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat pada para pengrajin bakal tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin berjalan dengan baik dan

lancar, mulai kegiatan survey pendahuluan, pelaksanaan kegiatan pengabdian, sampai kepada penyusunan laporan. Berdasarkan diskusi yang dilaksanakan diperoleh bahwa para peserta merasa cukup puas dan senang memperoleh tambahan wawasan pengetahuan.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian pada masyarakat pada para pengrajin bakal tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin berjalan dengan baik dan lancar. Para pengrajin setelah mengikuti pelatihan menyadari akan pentingnya pengelolaan modal usaha yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Bimbingan teknis dari tim pengabdian kepada para pengrajin di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin hanya sebatas pada penyampaian materi menghitung kebutuhan modal kerja beserta contoh kasus dari usaha pembuatan bakal tanggui dari pengrajin. Dengan bimbingan teknis ini diharapkan para pengrajin bakal tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin yang mempunyai kecukupan modal usaha, maka diharapkan mereka mampu mengelola modal usahanya dan mampu menghitung kebutuhan modal kerja pada tiap produksi yang dilakukan dan mampu mengelola persediaan bahan bakunya sehingga tidak terjadi adanya kekurangan persediaan dan semua permintaan harus bisa terpenuhi secepatnya.

REFERENSI

- Andari, Komang Mirah dkk (2019). Analisis Pengelolaan dan Perputaran Modal Kerja pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen dan Keuangan* Vol.4. No.1 Mei 2015 (<https://media.neliti.com/media/publications/196979-none-47093969.pdf>)
- Bulan Tengku Putri Lindung (2015). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk. *Jurnal Manajemen dan Keuangan* Vol.4. No.1 Mei 2015 (<https://media.neliti.com/media/publications/196979-none-47093969.pdf>)
- Firdausi, I., & Akbar, M. (2022). *Manajemen Keuangan*. Banjarmasin: CV. EL PUBLISHER
- Hanafi Mamduh (2018). *Manajemen keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan ke tiga, Penerbit BPFE-Yogyakarta
- Kasmir (2013). *Pengantar Manajemen keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan ke tiga, Penerbit Kencana Prenada Media Group
- Lestari Elly, dan Wilhelmus Rian Raja (2019). Analisis Modal Kerja pada UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Laba Usaha. *Jurnal Optima* Volume 3 No.2 2019 (<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/Optima/article/view/1755/1266>)
- Lima Tips Cerdas Mengelola Keuangan UMKM <http://www.beritasatu.com/ekonomi/173156-lima-tips-cerdas-mengelolakeuangan-umkm.html>
- Manajemen Keuangan, fiile:///F:/modal%20kerja%20manajemen%20keuangan%20%20 modal%20kerja.htm
- Margareta Farah dan Arianti Dwi Hapsari (2015). Pengelolaan Modal Kerja pada Usaha Kecil Menengah di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial Journal of Social Welfare* Volume 2 No.2 September 2015: 100-108 ISSN: 2354-9874: (<https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/jks/article/view/159/138>)
- Purwanti Endang (2012), Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, Vol.5 No.9, Juli 2012.
- Tips Mengelola Keuangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) <https://ukirama.com/blogs/tips-tips-cerdas-mengelola-keuangan-usaha-mikro-kecil-menengah>